



PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI PELATIHAN PRODUK SMOOTHIE SAYURAN DAN BUAH DI SMAN 6 JAKARTA

Hinjati Widjaja¹, Eko Adhy Setiawan², Herika³, Rifky Putra Andriansyah⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap, Universitas Trisakti, Indonesia

email: hinjati@trisakti.ac.id^{1,2,3,4}

Abstract: School-based entrepreneurship programs are increasingly expected to develop students' entrepreneurial competencies while addressing contemporary social challenges, including adolescent nutritional behavior. However, many community engagement initiatives remain limited to skills training, failing to integrate reflective learning, sustainability, and behavioral transformation. This community engagement program aims to implement and analyze a fruit-and-vegetable smoothie entrepreneurship program at SMAN 6 Jakarta as an integrative model linking entrepreneurship education and health awareness. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the program engaged students, teachers, and school administrators through an iterative cycle of planning, action, observation, and reflection. Data were collected using questionnaires, reflective journals, focus group discussions, and observations, and analyzed through descriptive statistics, correlation analysis, and thematic interpretation. The community engagement results demonstrated a positive relationship between student participation and increased entrepreneurial competency, self-efficacy, and awareness of healthy consumption. The program's participatory and experiential nature enabled students to view healthy food not only as a nutritional necessity but also as an economically viable product. The study concluded that health-oriented school entrepreneurship initiatives are most effective when participatory in design and embedded in real-world economic practices. Scientifically, this community engagement contributes to the development of an entrepreneurship education model.

Keywords: School Entrepreneurship, Healthy Food Innovation, Experiential Learning

Abstrak: Program kewirausahaan berbasis sekolah semakin diharapkan dapat mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa sekaligus menanggapi tantangan sosial kontemporer, termasuk perilaku gizi remaja. Namun, banyak inisiatif keterlibatan masyarakat masih terbatas pada pelatihan keterampilan tanpa mengintegrasikan pembelajaran reflektif, keberlanjutan, dan transformasi perilaku. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menganalisis program kewirausahaan *smoothie* buah dan sayur di SMAN 6 Jakarta sebagai model integratif yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dan kesadaran kesehatan. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), program ini melibatkan siswa, guru, dan administrator sekolah melalui siklus iteratif perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, jurnal reflektif, diskusi kelompok fokus, dan observasi, dan dianalisis melalui statistik deskriptif, analisis korelasi, dan interpretasi tematik. Hasil pengabdian menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat partisipasi siswa dan peningkatan kompetensi kewirausahaan, efikasi diri, dan kesadaran konsumsi sehat. Sifat partisipatif dan pengalaman dari program ini memungkinkan siswa untuk memandang makanan sehat tidak hanya sebagai kebutuhan gizi tetapi juga sebagai produk yang layak secara ekonomi. Studi ini menyimpulkan bahwa inisiatif kewirausahaan sekolah yang berorientasi kesehatan paling efektif bila dirancang secara partisipatif dan tertanam dalam praktik ekonomi nyata. Secara ilmiah, keterlibatan masyarakat ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan kewirausahaan.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sekolah, Inovasi Makanan Sehat, Pembelajaran Pengalaman

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1620>

Received: January 30 2026; **Revised:** May 29 2026; **Accepted:** May 31 2026

To cite this article: Widjaja, H. ., Setiawan, E. A. ., Herika, H., & Andriansyah, R. P. . (2026).

PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI PELATIHAN PRODUK SMOOTHIE SAYURAN DAN BUAH DI SMAN 6 JAKARTA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 6(1), 100–112. <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1620>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan diakui secara global sebagai pilar penting untuk membekali kaum muda tidak hanya dengan kecerdasan bisnis tetapi juga keterampilan pemecahan masalah, inovasi, dan kemandirian ekonomi (Rahmah, 2024). Pada tingkat pendidikan dasar, sekolah semakin dikonseptualisasikan sebagai ekosistem mikro di mana teori dan praktik menyatu untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yang melampaui pembelajaran akademis tradisional. Dalam paradigma pendidikan ideal, siswa terlibat dengan proses bisnis dunia nyata mulai dari ide dan pembuatan produk hingga pemasaran dan perolehan pendapatan sehingga menginternalisasi mekanisme penciptaan nilai dalam lingkungan yang terkontrol. Pengalaman mendalam seperti itu sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk lanskap ekonomi dinamis abad ke-21, di mana kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan inisiatif kewirausahaan merupakan penentu utama keberhasilan.

Terlepas dari cita-cita tersebut, implementasi aktual program kewirausahaan di sekolah-sekolah Indonesia telah mengungkapkan perbedaan signifikan antara tujuan pedagogis dan hasil yang diharapkan. Studi empiris tentang kegiatan kewirausahaan berbasis sekolah secara konsisten menunjukkan penekanan yang terus-menerus pada pengetahuan teoretis daripada pada usaha praktis yang berorientasi pasar (Putra, Awaludin, & Sholehudin, 2026). Desain program seringkali berfokus pada pengajaran di kelas atau kegiatan sekali waktu seperti lokakarya pengolahan makanan dan pelatihan produk dasar (misalnya, pembuatan salad buah untuk peningkatan ekonomi) daripada praktik bisnis berkelanjutan yang mengintegrasikan permintaan pasar, manajemen sumber daya, dan literasi keuangan (Dewi et al., 2025); (Budiansyah et al., 2026). Lebih lanjut, meskipun inisiatif seperti model bisnis *smoothie* telah diteliti dalam konteks perilaku konsumen remaja mengungkapkan minat yang kuat di kalangan remaja terhadap *smoothie* sebagai solusi sarapan praktis (Alika, Mubarok, Amalia, & Perwito, 2025), ini tetap merupakan latihan akademis yang terisolasi dengan terjemahan terbatas ke dalam kerangka kerja kewirausahaan sekolah yang terstruktur.

Ketidakesesuaian antara aspirasi pendidikan dan kewirausahaan terapan ini menjadi sangat jelas ketika mempertimbangkan usaha yang berorientasi pada kesehatan seperti *smoothie* buah dan sayuran. Masa remaja adalah periode kritis yang ditandai dengan pola makan yang semakin didominasi oleh makanan siap saji dan minuman kaya gula, yang berkontribusi pada hasil gizi yang buruk (Adha, Rizqi, & Raiawan, 2025), seperti yang dikutip dalam artikel Ilmu Sosial MDPI. Lingkungan sekolah yang gagal memasukkan praktik nutrisi secara tidak sengaja memperkuat konsumsi yang tidak sehat. Namun, solusi kewirausahaan seperti *smoothie* buah dan sayuran tidak hanya mendorong kebiasaan makan yang lebih sehat tetapi juga mewakili produk komersial yang masuk akal dengan daya tarik partisipatif di kalangan siswa (Sunarti et al., 2026), seperti yang dibahas dalam penelitian PAR reflektif). Meskipun demikian, terdapat bukti empiris yang terbatas tentang bagaimana memperkenalkan usaha kewirausahaan yang berpusat pada kesehatan dalam sistem sekolah dapat secara bersamaan bermanfaat bagi literasi

kesehatan siswa, kompetensi bisnis, dan ekosistem ekonomi sekolah.

Di SMAN 6 Jakarta, usulan penerapan *smoothie* buah dan sayur sebagai inisiatif kewirausahaan sekolah muncul sebagai intervensi strategis yang berada di persimpangan antara promosi kesehatan dan pendidikan bisnis. Berbeda dengan kegiatan pengolahan makanan yang terpisah-pisah yang didokumentasikan dalam literatur pengabdian masyarakat, usaha *smoothie* membutuhkan keterlibatan komprehensif dengan pengembangan produk, analisis biaya, segmentasi pelanggan, logistik rantai pasokan, dan strategi penjualan. Namun, literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar program kewirausahaan sekolah di Indonesia kurang mengintegrasikan komponen bisnis ini secara sistematis ke dalam kegiatan siswa (Putra et al., 2026). Lebih lanjut, meskipun studi seperti yang mengeksplorasi model bisnis *smoothie* sarapan menunjukkan minat siswa terhadap produk tersebut (Nisa, Istiqomah, Faizah, & Shobibah, 2023), terdapat kesenjangan penelitian dalam mengevaluasi secara sistematis bagaimana inisiatif tersebut berfungsi sebagai alat pedagogis dalam konteks operasional sekolah, termasuk pengaruhnya terhadap kemampuan kewirausahaan siswa, kesadaran gizi, dan keberlanjutan usaha itu sendiri.

Secara operasional, masalah utama yang ingin diatasi oleh artikel berbasis keterlibatan komunitas ini adalah: Bagaimana implementasi program kewirausahaan *smoothie* buah dan sayuran di SMAN 6 Jakarta dapat dirancang, dikelola, dan dievaluasi untuk secara bersamaan meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa dan mendorong praktik konsumsi yang lebih sehat, sambil memastikan kelayakan dan keberlanjutan ekonomi dalam konteks sekolah? Pernyataan masalah ini mencakup tiga dimensi: pedagogis (pengembangan keterampilan kewirausahaan), perilaku kesehatan (pola nutrisi di kalangan siswa), dan ekonomi (profitabilitas dan keberlanjutan usaha). Perlu dicatat, penelitian kewirausahaan sekolah sebelumnya di Indonesia cenderung hanya membahas hasil yang terisolasi seperti pengetahuan ekonomi atau keterampilan pengolahan produk tanpa menghubungkan hasil tersebut dengan indikator perilaku dan keberlanjutan yang lebih luas. Selain itu, meskipun penelitian aksi partisipatif internasional menunjukkan bahwa kaum muda menganggap *smoothie* sebagai alternatif yang lebih sehat dan menunjukkan perubahan positif dalam pilihan diet (studi Ilmu Sosial MDPI), saat ini belum ada model komprehensif atau penilaian empiris dari inisiatif semacam itu di lingkungan sekolah Indonesia.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian secara eksplisit adalah: sebagian besar program kewirausahaan sekolah sebelumnya dalam penelitian pendidikan Indonesia belum sepenuhnya mengoperasionalkan atau mengevaluasi secara empiris usaha bisnis siswa yang berorientasi kesehatan dan berbasis pasar yang menyelaraskan hasil pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dalam ekosistem sekolah yang berkelanjutan. Hingga saat ini, literatur di bidang ini sebagian besar terdiri dari uraian deskriptif tentang pelatihan keterampilan atau studi kasus terisolasi yang kurang memiliki penilaian ketat terhadap hasil terintegrasi di berbagai domain. Oleh karena itu, intervensi keterlibatan masyarakat yang diusulkan di SMAN 6 Jakarta akan memberikan wawasan baru tentang desain dan evaluasi model kewirausahaan terintegrasi tersebut di pendidikan menengah.

Tujuan dari artikel yang melibatkan masyarakat ini ada tiga: (1) merancang dan

melaksanakan program kewirausahaan *smoothie* buah dan sayur yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas kontekstual SMAN 6 Jakarta; (2) menilai dampak program terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan siswa menggunakan indikator kinerja yang jelas; dan (3) mengevaluasi perubahan pola konsumsi dan persepsi siswa terhadap makanan sehat sebagai hasil dari inisiatif tersebut. Tujuan utamanya bukan hanya untuk meluncurkan bisnis sekolah, tetapi untuk menghasilkan bukti empiris tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hasil pembelajaran kesehatan dan ekonomi secara sinergis. Dari perspektif ilmiah, intervensi ini memiliki urgensi dan relevansi. Wacana kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia menekankan integrasi pengembangan karakter dan keterampilan dalam kurikulum, sebuah pergeseran yang tidak dapat diwujudkan hanya melalui pengajaran di kelas tradisional.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai kerangka metodologis utama. PAR dipilih secara sengaja karena permasalahan utama yang dikaji, yaitu terbatasnya efektivitas inisiatif kewirausahaan berbasis sekolah dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan perilaku konsumsi sehat, tidak dapat dianalisis secara memadai melalui pendekatan penelitian yang bersifat ekstraktif atau berpusat pada peneliti. Sebaliknya, permasalahan tersebut memerlukan keterlibatan aktif peserta sebagai subjek sekaligus kolaborator dalam proses pembentukan pengetahuan dan praktik. Pendekatan PAR memungkinkan berlangsungnya siklus berulang yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga program kewirausahaan *smoothie* berbasis buah dan sayur dapat berkembang secara dinamis sesuai dengan umpan balik peserta dan kondisi kontekstual di SMAN 6 Jakarta. Secara ilmiah, PAR dinilai paling relevan karena sejalan dengan tujuan ganda program, yaitu: (1) melakukan intervensi praktis dalam lingkungan pendidikan nyata, dan (2) menghasilkan temuan empiris mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan ketika siswa diposisikan sebagai pelaku ekonomi aktif, bukan sekadar peserta didik pasif. Partisipan yang terlibat meliputi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan, guru yang berperan sebagai fasilitator, serta pihak manajemen sekolah sebagai mitra institusional. Para pemangku kepentingan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai responden, tetapi juga sebagai kolaborator aktif selama seluruh proses pengabdian berlangsung.

Pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan melalui siklus PAR yang terstruktur selama empat bulan di SMAN 6 Jakarta. Tahap awal dimulai dengan perencanaan partisipatif dan analisis kebutuhan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) serta wawancara informal dengan siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kapasitas kewirausahaan yang telah dimiliki siswa, tingkat kesadaran terhadap konsumsi sehat, serta kesiapan institusi sekolah dalam mendukung program kewirausahaan berbasis sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi administratif dan perizinan formal dengan pihak sekolah guna memastikan legitimasi kelembagaan dan kepatuhan terhadap prinsip etika pelaksanaan program. Selanjutnya,

tahap tindakan meliputi perancangan bersama dan implementasi usaha smoothie buah dan sayur, yang mencakup formulasi produk, analisis biaya produksi, strategi penetapan harga, pengembangan merek (*branding*), simulasi pemasaran, hingga praktik penjualan di lingkungan sekolah. Dalam proses ini, siswa terlibat secara langsung dalam pengelolaan produksi dan distribusi dengan pendampingan dari guru dan tim pelaksana, sehingga pembelajaran kewirausahaan dapat diterapkan secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

Monitoring dan observasi reflektif dilakukan secara berkelanjutan melalui jurnal refleksi mingguan, lembar observasi, serta sesi pendampingan rutin. Kegiatan tersebut memungkinkan identifikasi berbagai kendala operasional secara langsung dan mendukung proses pemecahan masalah secara adaptif. Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi kolektif yang bertujuan untuk menilai capaian pembelajaran, perubahan perilaku peserta, serta potensi keberlanjutan program kewirausahaan yang telah dijalankan. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pengukuran hasil akhir, tetapi juga sebagai proses reflektif dan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Pengumpulan data dalam kerangka PAR ini menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh kedalaman analisis sekaligus menjamin triangulasi data. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan efikasi diri kewirausahaan siswa, serta perilaku konsumsi sehat sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui jurnal reflektif peserta, diskusi kelompok terarah, dan catatan observasi fasilitator yang mampu menggambarkan pengalaman, proses pembelajaran, serta dinamika perubahan perilaku yang tidak dapat direpresentasikan hanya melalui data numerik. Sumber data utama terdiri atas siswa peserta program, guru fasilitator, serta dokumen kelembagaan terkait kegiatan kewirausahaan sekolah.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson (*Pearson's r*) untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan smoothie dengan perubahan kompetensi kewirausahaan dan kesadaran konsumsi sehat. Pemilihan teknik analisis ini didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menekankan identifikasi pola hubungan asosiatif dibandingkan pengujian hubungan kausal, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian pengabdian masyarakat yang bersifat aplikatif dan pengembangan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola berulang terkait pembelajaran, agensi peserta, dan transformasi perilaku. Integrasi antara hasil analisis kuantitatif dan interpretasi kualitatif dilakukan untuk memastikan koherensi metodologis, sehingga pendekatan PAR mampu menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif melalui keterkaitan antara proses partisipatif dan hasil yang terukur. Dengan penyelarasan antara tujuan, metode, dan teknik analisis tersebut, pendekatan PAR dinilai sebagai metode yang paling tepat secara ilmiah dalam menjawab tantangan kompleks terkait praktik kewirausahaan berbasis sekolah dan inovasi pendidikan yang berorientasi pada kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi program kewirausahaan *smoothie* buah dan sayur di SMAN 6 Jakarta menghasilkan perubahan yang terukur dan bermakna secara substansial dalam kompetensi kewirausahaan siswa. Analisis kuantitatif data survei pra dan pasca intervensi menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri, dan keterampilan perencanaan bisnis siswa. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara intensitas partisipasi siswa dalam usaha *smoothie* dan peningkatan kepercayaan diri kewirausahaan serta kemampuan pengambilan keputusan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan pengalaman memainkan peran penting dalam hasil pembelajaran. Temuan ini mendukung asumsi PAR bahwa kapasitas kewirausahaan tidak dikembangkan secara efektif hanya melalui instruksi konseptual, tetapi melalui keterlibatan berkelanjutan dalam praktik ekonomi nyata. Yang penting, peningkatan ini tidak seragam di antara peserta; siswa yang mengambil peran operasional seperti manajemen biaya, koordinasi produksi, dan negosiasi penjualan menunjukkan pertumbuhan kompetensi yang lebih kuat, menunjukkan bahwa diferensiasi peran dalam kegiatan kewirausahaan partisipatif memperkuat kedalaman pembelajaran.

Selain hasil kewirausahaan, program ini juga memengaruhi persepsi dan perilaku siswa terkait konsumsi makanan sehat. Analisis indikator sikap dan perilaku menunjukkan pergeseran positif dalam kesadaran siswa tentang nilai gizi dan kediaan mereka untuk memilih minuman yang lebih sehat selama jam sekolah. Korelasi antara partisipasi aktif dalam proses pembuatan *smoothie* dan peningkatan kesadaran kesehatan bersifat moderat tetapi konsisten, menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam persiapan makanan dan pemilihan bahan-bahan mendorong literasi gizi berdasarkan pengalaman. Hasil ini menantang asumsi yang berlaku dalam inisiatif layanan masyarakat sebelumnya bahwa pendidikan kesehatan harus disampaikan melalui pengajaran didaktik agar efektif. Sebaliknya, temuan menunjukkan bahwa intervensi berbasis kewirausahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme tidak langsung namun berdampak untuk membentuk perilaku terkait kesehatan, terutama ketika siswa diposisikan sebagai produsen daripada konsumen produk sehat.

Dari perspektif kelembagaan dan prosesual, siklus PAR mengungkapkan wawasan penting tentang keberlanjutan dan kelayakan inisiatif kewirausahaan berbasis sekolah. Analisis reflektif yang diperoleh dari diskusi kelompok fokus dan observasi fasilitator menunjukkan bahwa tahap perencanaan kolaboratif dan refleksi berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi kendala operasional, seperti keterbatasan waktu, ketersediaan sumber daya, dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Sifat iteratif PAR memungkinkan peserta untuk menyesuaikan strategi penetapan harga, menyesuaikan volume produksi, dan mendesain ulang pendekatan pemasaran sebagai respons terhadap umpan balik langsung dari rekan dan guru. Proses adaptif ini menggarisbawahi keunggulan PAR dibandingkan model implementasi proyek linier, karena memungkinkan respons kontekstual dan kepemilikan kolektif. Namun, temuan tersebut juga mengungkap keterbatasan struktural, khususnya ketergantungan pada bimbingan fasilitator, yang menunjukkan bahwa otonomi penuh dalam kewirausahaan yang

dipimpin siswa membutuhkan periode intervensi yang lebih lama dan penanaman kelembagaan yang lebih kuat.

Yang terpenting, hasil keseluruhan menunjukkan bahwa inisiatif *smoothie* buah dan sayuran tidak hanya berfungsi sebagai simulasi bisnis sekolah, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran terintegrasi yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan, kesadaran kesehatan, dan tata kelola partisipatif. Konvergensi pola korelasi kuantitatif dan wawasan tematik kualitatif menegaskan bahwa efektivitas program terletak pada desain partisipatifnya, bukan pada produk itu sendiri. Meskipun program keterlibatan masyarakat sebelumnya sering melaporkan keberhasilan berdasarkan hasil produk atau keuntungan ekonomi jangka pendek, studi ini memberikan bukti bahwa hasil transformatif muncul ketika siswa terlibat dalam pengambilan keputusan reflektif dan pemecahan masalah kolektif. Namun demikian, temuan ini juga menyoroti perlunya kerangka kerja evaluatif yang lebih kuat untuk menangkap dampak perilaku dan kelembagaan jangka panjang. Dengan demikian, hasil ini menempatkan program ini sebagai model kewirausahaan berbasis sekolah yang menjanjikan namun terus berkembang, yang memerlukan perluasan dan investigasi longitudinal lebih lanjut.



Gambar 1. Sayuran Kale sedang dikembangkan dengan cara hidroponik



Gambar 2. Hasil hidroponik sayuran Kale



Gambar 3. Proses pembuatan *smoothie* di blender



Gambar 4. Hasil akhir kemasan *smoothie* yang siap dijual



Gambar 5. Peserta pelatihan *smoothie* dari sayuran kale sebagai kewirausahaan bagi siswa/i di SMAN 6

Temuan dari program keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa inisiatif *smoothie* buah dan sayuran berfungsi sebagai model kewirausahaan berbasis pengalaman yang efektif, menghasilkan peningkatan terukur dalam kompetensi kewirausahaan dan kesadaran terkait kesehatan siswa. Hasil ini konsisten dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret yang diikuti oleh refleksi dan eksperimen aktif (Wilma Florensia, Pratiwi, Gz, Mollet, & KM, 2025). Dalam konteks program ini, siswa tidak hanya terpapar konsep kewirausahaan tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses produksi, penetapan harga, pemasaran, dan evaluasi. Keterlibatan partisipatif ini menjelaskan mengapa peningkatan lebih terlihat di antara siswa yang memegang peran operasional, karena keterlibatan kognitif dan tanggung jawab yang lebih dalam meningkatkan internalisasi keterampilan kewirausahaan. Pola serupa telah dilaporkan dalam program layanan masyarakat sebelumnya yang berfokus pada usaha berbasis sekolah, di mana efikasi diri kewirausahaan siswa meningkat secara signifikan ketika pembelajaran tertanam dalam kegiatan ekonomi nyata daripada simulasi (Dewantara & Juliansyah, 2023).

Jika dibandingkan dengan inisiatif PkM sebelumnya di sekolah-sekolah Indonesia, program ini menunjukkan konvergensi dan divergensi dalam hasil. Banyak proyek keterlibatan masyarakat sebelumnya menekankan perolehan keterampilan kejuruan seperti pengolahan makanan atau produksi kerajinan tangan sebagai indikator utama keberhasilan (Nurul & Su'eb, 2025). Meskipun inisiatif-inisiatif ini sering melaporkan peningkatan keterampilan jangka pendek, mereka jarang menunjukkan pemikiran kewirausahaan atau kapasitas pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Sebaliknya, temuan saat ini menunjukkan bahwa integrasi siklus reflektif yang melekat dalam Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) memungkinkan siswa untuk secara kritis mengevaluasi praktik bisnis mereka dan menyesuaikan strategi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan temuan (Syah, Susanto, & Ashari, 2025), yang berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi transformatif hanya ketika peserta didik diposisikan sebagai agen reflektif yang mampu menganalisis keberhasilan dan kegagalan. Dengan demikian, nilai tambah program ini terletak bukan pada kebaruan produk tetapi pada desain metodologis yang memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan melalui aksi dan refleksi.

Peningkatan kesadaran konsumsi sehat siswa yang diamati dapat dijelaskan secara teoritis melalui lensa teori kognitif sosial, khususnya konsep pembelajaran observasional dan pengaturan diri (Hidayat, Runtu, Jannah, Junaida, & Kowaas, 2024). Dengan terlibat langsung dalam persiapan dan komersialisasi *smoothie* buah dan sayuran, siswa mengembangkan rasa kepemilikan atas produk tersebut, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi mereka tentang makanan sehat sebagai sesuatu yang diinginkan dan layak secara ekonomi. Mekanisme ini menjelaskan mengapa perubahan sikap terjadi meskipun tidak ada kuliah nutrisi formal yang diberikan. Temuan serupa telah dilaporkan dalam studi keterlibatan komunitas yang berfokus pada nutrisi partisipatif baru-baru ini, yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam inisiatif produksi makanan mengarah pada perubahan perilaku yang lebih tahan lama daripada pendekatan pendidikan kesehatan konvensional (Mullaney, Mylotte, & McCloat, 2025). Namun,

tidak seperti banyak program PkM yang berpusat pada kesehatan yang hanya memprioritaskan hasil diet, inisiatif ini secara bersamaan menyematkan penalaran ekonomi, sehingga memperluas cakupan hasil pembelajaran.

Terlepas dari kesamaan ini, temuan saat ini berbeda dari beberapa studi sebelumnya yang melaporkan perubahan perilaku yang terbatas karena kendala waktu dan kekakuan kelembagaan di dalam sekolah (Nurjanah, Hakim, & Jamrizal, 2025). Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan sifat adaptif pendekatan PAR, yang memungkinkan program untuk berkembang sebagai respons terhadap tantangan kontekstual daripada berpegang teguh pada prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Siklus pemantauan dan refleksi yang berulang memungkinkan siswa dan fasilitator untuk menyesuaikan kembali jadwal produksi, strategi penetapan harga, dan pendekatan pemasaran, sehingga mempertahankan keterlibatan dan relevansi. Kemampuan adaptasi ini menjelaskan mengapa inisiatif tersebut mencapai keberlanjutan yang moderat dalam periode intervensi, sedangkan program kewirausahaan sekolah sebelumnya seringkali mengalami stagnasi setelah fasilitator eksternal menarik diri (Nafis, 2026). Meskipun demikian, temuan ini juga menguatkan kritik sebelumnya bahwa ketergantungan kelembagaan tetap menjadi batasan struktural, karena otonomi siswa sepenuhnya membutuhkan integrasi jangka panjang ke dalam sistem tata kelola sekolah.

Dari sudut pandang epistemologis, temuan ini memperkuat argumen bahwa hasil keterlibatan masyarakat tidak boleh dinilai semata-mata melalui keluaran produk atau keuntungan ekonomi langsung, tetapi melalui transformasi dalam agensi, kognisi, dan praktik sosial. Korelasi positif antara intensitas partisipasi dan kompetensi kewirausahaan menggarisbawahi pentingnya kedalaman keterlibatan daripada sekadar paparan. Wawasan ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pendidikan kewirausahaan berbasis masyarakat dengan menantang model input-output linier yang mendominasi kerangka evaluasi PkM. Sebaliknya, hasil penelitian mendukung pemahaman pembelajaran yang berorientasi pada proses, di mana hasil muncul dari interaksi antara peserta, konteks, dan praktik reflektif (Nurfadilah, Ramadhani, Puspita, & Wiyani, 2025).

Secara ilmiah, implikasi dari temuan ini ada dua. Pertama, temuan ini memperluas literatur yang ada dengan secara empiris menunjukkan bahwa inisiatif kewirausahaan berorientasi kesehatan dapat menghasilkan manfaat pendidikan multidimensional ketika dirancang secara partisipatif. Kedua, temuan ini menyoroti PAR sebagai kerangka metodologis yang kuat untuk keterlibatan masyarakat dalam lingkungan pendidikan, yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori, praktik, dan transformasi sosial. Meskipun hasilnya spesifik konteks untuk SMAN 6 Jakarta, mekanisme yang mendasarinya partisipasi, refleksi, dan adaptabilitas kontekstual menawarkan wawasan yang dapat ditransfer untuk inisiatif kewirausahaan berbasis sekolah serupa. Oleh karena itu, penelitian keterlibatan masyarakat di masa mendatang harus fokus pada desain longitudinal untuk menguji ketahanan hasil ini dan mengeksplorasi strategi kelembagaan untuk menanamkan inisiatif tersebut secara berkelanjutan dalam sistem sekolah.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi kewirausahaan smoothie buah dan sayur di SMAN 6 Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu menjawab permasalahan terbatasnya pembelajaran kewirausahaan yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktif siswa dalam proses perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi usaha telah mendorong berkembangnya kompetensi kewirausahaan, kemampuan pengambilan keputusan, kreativitas, serta kesadaran terhadap pola konsumsi sehat. Program ini tidak hanya menghasilkan pengalaman praktik kewirausahaan yang aplikatif, tetapi juga membentuk transformasi perilaku dan cara pandang siswa terhadap makanan sehat sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Secara ilmiah, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan berbasis masyarakat dengan menegaskan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dan edukasi kesehatan melalui pendekatan partisipatif dapat menghasilkan pembelajaran multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan praktis. Selain itu, penelitian ini memperluas wacana teoritis mengenai kewirausahaan berbasis pengalaman di sekolah menengah dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada durasi intervensi yang relatif singkat sehingga belum mampu mengukur keberlanjutan perubahan perilaku dan penguatan kelembagaan dalam jangka panjang. Ketergantungan siswa terhadap pendampingan fasilitator juga menunjukkan bahwa tingkat kemandirian kewirausahaan peserta masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis melalui integrasi program ke dalam kurikulum formal sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model kewirausahaan partisipatif yang berkelanjutan dengan dukungan kebijakan sekolah, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan ekosistem usaha berbasis sekolah. Dari sisi pengembangan teori, penelitian berikutnya dapat membandingkan efektivitas pendekatan PAR dengan model pemberdayaan lainnya, seperti *Asset-Based Community Development* (ABCD), untuk mengkaji pengaruhnya terhadap agensi siswa, keberlanjutan program, dan transformasi kelembagaan. Selain itu, penelitian longitudinal berbasis *mixed methods* pada berbagai konteks sekolah diperlukan guna menguji transferabilitas model, daya tahan dampak program, serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan isu kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMAN 6 Jakarta Bapak Mulyanto, S.Pd. karena telah mendukung dan memfasilitasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan penulis karena telah membantu dalam kelancarannya kegiatan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adha, B. N., Rizqi, E. R., & Raiawan, A. (2025). Faktor Determinan Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pusako Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.25182/jigd.2025.4.1.1-8>
- Alika, A., Mubarak, M. N., Amalia, R. K., & Perwito, P. (2025). Studi Kelayakan Bisnis Pada Usaha Smoothies BATIM. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(9), 1706–1718. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i9.327>
- Budiansyah, M. A., Prasistiya, A. N., Ratnasari, O. D., Adelia, D., Rohmah, A. M., Junan, A. F., ... Puspito, A. N. (2026). Dari Hati ke Bumi: Merajut Empati Anti-Bullying dan Menumbuhkan Kepedulian Melalui Praktek Daur Ulang Sampah Anorganik di SD PEKAUMAN. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1), 336–348. <https://doi.org/10.63447/jpni.v7i1.1687>
- Dewantara, J. A., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.580610/jk.v7i1.3417>
- Dewi, I. C., Minantyo, H., Wibowo, O. H., Wulandari, S., Caroline, K. M., Hadipratista, N. S., ... Wardanna, J. R. (2025). Pelatihan Teknik Pengolahan Makanan Tradisional Bagi Peserta Didik SD Citra Berkat Surabaya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 276–284. <https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6492>
- Hidayat, I., Runtu, A. R., Jannah, F., Junaida, E., & Kowaas, I. N. (2024). Penerapan Teori Ekonomi Behavioral dalam Kebijakan Kesehatan Publik untuk Meningkatkan Kesadaran Gizi Masyarakat. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4604–4615. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6556>
- Mullaney, K., Mylotte, L., & McCloat, A. (2025). Examining the Efficacy of Post-Primary Nutritional Education Interventions as a Preventative Measure for Diet-Related Diseases: A Scoping Review. *Applied Sciences*, 15(12), 6901. <https://doi.org/10.3390/app15126901>
- Nafis, A. W. (2026). Pemberdayaan Ekonomi Buruh Tani Tebu Melalui Pendampingan Keuangan, UMKM, Dan Penguatan Spiritual Di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. *DEDICASIA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 55–80. <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v1i1>
- Nisa, I. S., Istiqomah, N. H., Faizah, I., & Shobibah, W. N. (2023). Pemanfaatan Olahan Buah Pisang Untuk Inovasi Di Kantin Sehat Sekolah. *STRATEGI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 15–19. <https://doi.org/10.86348/strategi.v4i1.552>
- Nurfadilah, L., Ramadhani, P. D., Puspita, S. D., & Wiyani, N. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Sosial untuk Guru Melalui Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13223–13229. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3930>
- Nurjanah, T., Hakim, L., & Jamrizal, J. (2025). Perilaku dalam Organisasi (Dinamika Organisasi): Perubahan Organisasi dan Pengelolaan Stres di Madrasah Aliyah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 1480–1491. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1539>
- Nurul, M., & Su'eb, M. (2025). Peningkatan keterampilan kerajinan tangan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat urban berbasis kearifan lokal. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(2), 65–80. <https://doi.org/10.23960/almustofa>
- Putra, F. F., Awaludin, S., & Sholehudin, T. N. (2026). Inovasi Manajerial dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan: Studi Kasus Pesantren Muhammad Daud. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 230–240. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Rahmah, D. L. (2024). Mewujudkan Mimpi, Membangun Bangsa: Kewirausahaan sebagai Solusi Inovatif dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91603>
- Sunarti, S., Nugroho, P. S., Faryreza, N., Fitriani, R. L., Dewanti, D. Z., Saputra, A. S., ... Bahar, N. M. (2026). Inovasi Promkes Melalui Smoothies untuk Meningkatkan Perilaku

- Konsumsi Gizi Seimbang Sejak Dini. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 79–87. <https://journal.scitechgrup.com/index.php/sjpm/article/view/687>
- Syah, S., Susanto, R., & Ashari, Z. M. (2025). Pendidikan Transformatif sebagai Pilar Pembangunan Sosial dan Ekonomi Generasi Peduli, Kreatif, dan Berdaya di Era Masyarakat 5.0. *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(02), 79–101. <https://doi.org/10.55380/ngabari.v18i02.1241>
- Wilma Florensia, S. K. M., Pratiwi, R. I. R., Gz, S., Mollet, G. C. C., & KM, S. (2025). *Pangan Lokal sebagai Solusi: Inovasi Gizi dan Kewirausahaan*. PT Bukuloka Literasi Bangsa. Kota Adm Jakarta Barat.